

# BAB I

## PENDAHULUAN UMUM

### A. Latar Belakang

Sumatra merupakan bagian dari wilayah biogeografi Malesia (Steenis-Kruseman, 1950; Laumonier, 1997) yang dilaporkan memiliki keanekaragaman hayati tumbuhan (Nursanti dan Adriadi, 2018) dan endemisitas tumbuhan yang tinggi (Susanti *et al.*, 2013) di wilayah Sumatra. Sumatra Barat, sebagai salah satu provinsi termasuk kedalam kawasan hutan tropis alami yang dilindungi. Berbagai jenis flora dan fauna langka, seperti *Rafflesia arnoldi* R.Br., *Panthera tigris sumatrae* Temminck, *Symphalangus syndactylus* Raffles, dan binatang langka lainnya, masih dapat dijumpai di wilayah Sumatra (Budhianti, 2019). Salah satu kelompok tumbuhan yang turut menyumbang kekayaan hayati tersebut adalah bambu, yang memiliki potensi besar namun belum sepenuhnya terungkap di wilayah ini.

Bambu termasuk ke dalam suku Poaceae (rerumputan) dan anak suku Bambusoideae. Bambu di dunia diperkirakan sebanyak 1.439 jenis (Widjaja *et al.*, 2014). Di Indonesia sendiri diperkirakan ada sebanyak 174 jenis (Widjaja, 2019). Hampir 50% jenis bambu di Indonesia merupakan jenis endemik (Widjaja dan Karsono, 2005). Jenis bambu di Sumatra diperkirakan akan terus bertambah jika kegiatan eksplorasi bambu dilakukan. Damayanto (2018c) melaporkan rekaman baru persebaran bambu *Dinochloa malayana* S.Dransf. di Pulau Karimun dan Batam, Sumatra. Widjaja *et al.* (2014) melaporkan bahwa Sumatra memiliki keanekaragaman bambu paling tinggi di Indonesia. Namun, informasi mengenai keanekaragaman bambu di Sumatra Barat belum terdokumentasi secara komprehensif. Selain itu, beberapa bambu yang dilaporkan di Sumatra Barat masih ada yang belum teridentifikasi hingga tingkat jenis (Syauqi *et al.*, 2023).

Dalam studi keanekaragaman bambu, mengidentifikasi marga *Bambusa*, *Dendrocalamus*, dan *Gigantochloa* relatif tidak mudah jika tidak tersedia rebung, pelepah buluh, dan perbungaan. Rebung bambu biasanya muncul saat musim hujan. Sementara itu, perbungaan pada bambu jarang dijumpai (Janzen, 1976). Di sisi lain, percabangan daun dan pelepah buluh umumnya selalu tersedia. Kendati demikian, karakter makro-morfologi helaian daun tidak banyak membantu dalam proses identifikasi. Karakter pada daun yang digunakan biasanya adalah bentuk helaian daun, ujung daun, pangkal daun, panjang tangkai daun, bentuk kuping dan ligula pelepah daun, keberadaan bulu kejur pada kuping dan ligula pelepah daun, keberadaan bulu balig pada permukaan bawah helaian daun, dan

keberadaan miang pada pelepah daun. Karakter ini tidak cukup untuk proses identifikasi, bahkan untuk identifikasi tingkat marga pada *Bambusa*, *Dendrocalamus*, dan *Gigantochloa*. Sementara itu, pemanfaatan karakter mikro-morfologi (pengamatan menggunakan mikroskop pemindai elektron atau SEM) pada daun bambu untuk membantu proses identifikasi marga bambu belum komprehensif. Padahal karakter mikro-morfologi dilaporkan bermanfaat dalam kajian taksonomi pada jenis-jenis *Buergersiochloa bambusoides* Pilg., bambu herba yang ditemukan di Papua (Lima *et al.*, 2021). Selain itu, Liana *et al.* (2017a) berhasil melakukan kajian keanekaragaman bambu Sulawesi berdasarkan karakter mikro-morfologi epidermis daun. Liu *et al.* (2017) berhasil mengevaluasi ulang secara taksonomi beberapa taksa bambu *Gelidocalamus* dari Tiongkok menggunakan karakter mikro-morfologi.

Selain keanekaragaman bambu yang perlu diungkap, kajian mengenai etnobotani atau pemanfaatan bambu secara tradisional di Sumatra Barat masih sangat terbatas. Kurangnya informasi terkait pemanfaatan bambu di Sumatra Barat dikhawatirkan akan menyebabkan semakin menurunnya perhatian masyarakat lokal terhadap tanaman bambu dan dalam jangka panjang akan mendorong kepunahan sebagian jenis bambu di alam sebelum dimanfaatkan secara maksimal. Pemanfaatan bambu oleh masyarakat umumnya akan mendorong terjadinya pelestarian bambu dengan melakukan budidaya secara berkelanjutan (Damayanto *et al.*, 2023). Di daerah lain di Sumatra (di luar Sumatra Barat), beberapa kajian etnobotani atau pemanfaatan bambu telah dilakukan (Saputri dan Fitmawati, 2019; Ervany *et al.*, 2020; Ritonga *et al.*, 2020a; Ritonga *et al.*, 2020c; Sujarwanta dan Zen, 2020). Sumatra Barat memiliki etnis asli, yaitu Minangkabau dan Mentawai, yang diketahui memanfaatkan bambu secara tradisional. Pemanfaatan ini dipercaya telah diwariskan secara turun-temurun, namun belum ada dokumentasi ilmiah secara tertulis.

Kajian keanekaragaman jenis bambu di Sumatra Barat beserta etnobotaninya perlu dilakukan untuk mengungkap kekayaan jenis bambu dan potensinya. Studi variasi mikro-morfologi daun bambu di Sumatra Barat juga perlu dilakukan untuk memperkaya informasi keanekaragaman jenis bambu di Sumatra Barat. Penelitian keanekaragaman bambu dan etnobotaninya juga dapat menyediakan data dasar dalam upaya pengembangan komoditas produk olahan dari bambu (Ritonga *et al.*, 2020a), upaya konservasi bambu, dan menambah informasi mengenai sebaran keanekaragaman jenis bambu Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah keanekaragaman jenis dan marga bambu di Sumatra Barat?
2. Bagaimanakah variasi mikro-morfologi daun bambu di Sumatra Barat?
3. Bagaimanakah pemanfaatan bambu dikaji dari sisi etnobotani di Sumatra Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menyediakan keanekaragaman jenis dan marga bambu di Sumatra Barat.
2. Membandingkan variasi mikro-morfologi daun bambu di Sumatra Barat.
3. Menggali pemanfaatan jenis-jenis bambu Sumatra Barat melalui pendekatan etnobotani.

## **D. Manfaat Penelitian**

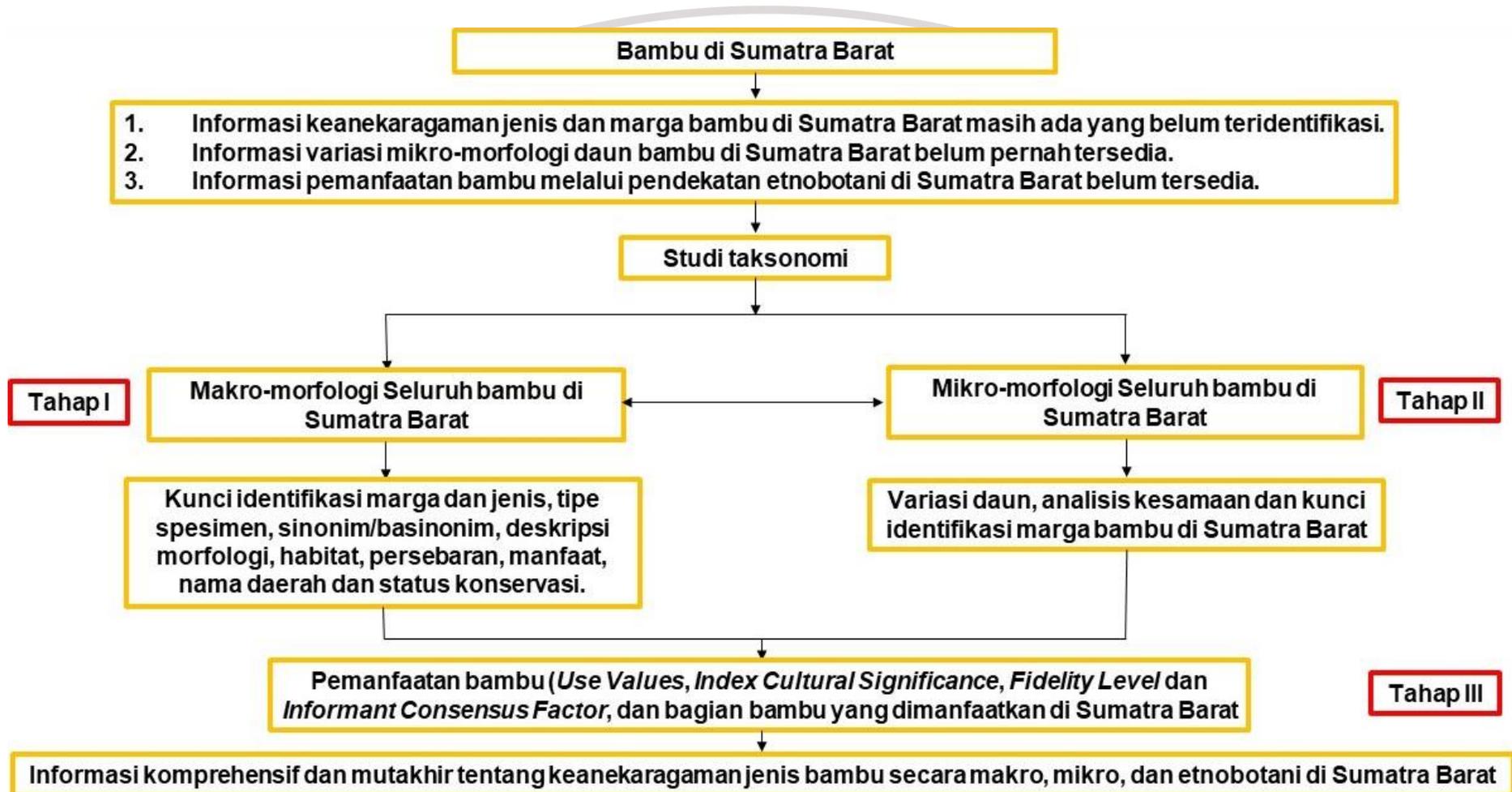
Secara umum, penelitian ini bermanfaat untuk menyediakan data keanekaragaman bambu beserta aspek etnobotaninya di Sumatra Barat. Secara khusus, penelitian ini bermanfaat menyediakan data, yaitu (1) keanekaragaman jenis bambu di Sumatra Barat; (2) variasi mikro-morfologi daun bambu di Sumatra Barat; dan (3) pemanfaatan jenis-jenis bambu Sumatra Barat melalui pendekatan etnobotani.

## **E. Kebaharuan (*Novelty*) Penelitian**

1. Tersedianya data keanekaragaman jenis-jenis bambu di Sumatra Barat.
2. Terungkapnya satu jenis baru, dua rekaman persebaran baru, dan dua penemuan kembali jenis-jenis bambu di Sumatra Barat.
3. Tersediannya data persebaran, habitat, dan status konservasi jenis-jenis bambu di Sumatra Barat.
4. Terungkapnya karakter mikro-morfologi jenis-jenis bambu di Sumatra Barat.
5. Tersediannya kunci marga dan jenis bambu di Sumatra Barat berdasarkan karakter makromorfologi dan tersediannya kunci marga berdasarkan karakter mikro morfologi.
6. Tersediannya data pemanfaatan jenis jenis bambu di Sumatra Barat.

## **F. Kerangka Penelitian**

Penelitian telah dilakukan dalam tiga tahapan utama, yang meliputi (a) kajian keanekaragaman, (b) kajian variasi mikro-morfologi, dan (c) kajian etnobotani bambu di Sumatra Barat. Secara keseluruhan, kerangka penelitian tentang studi keanekaragaman jenis dan etnobotani bambu di Sumatra Barat dijabarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

